

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia memberikan dampak di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor perekonomian. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2020 masih berada pada zona kontraksi yaitu sebesar minus 3,49 persen secara tahunan, setelah sebelumnya dilaporkan juga bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2020 minus 5,32 persen. Hal tersebut menyatakan bahwa Indonesia resmi resesi setelah mengalami pertumbuhan ekonomi negatif dalam dua kuartal berturut-turut. Tidak hanya berdampak pada perekonomian negara, tentunya masa pandemi juga berdampak pada kondisi finansial masyarakat seperti akibat dari banyaknya perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) mengakibatkan banyak masyarakat kehilangan sumber pendapatannya (Ngadi et al., 2020).

Kamar Dagang dan Industri Indonesia mencatat hingga Juni 2020 terdapat lebih dari 6,4 juta pekerja yang dirumahkan atau mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi virus corona. Selain itu, berdasarkan survei nasional *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) pada Juni 2020 mengungkapkan bahwa 71% dari 1.978 responden mengaku kondisinya memburuk serta 76% responden mengaku pendapatannya menurun drastis selama masa pandemi

Covid - 19. Menurunnya jumlah pendapatan masyarakat ini berbanding terbalik dengan jumlah kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya perubahan perilaku konsumsi masyarakat ditengah pandemi.

Dari survei perilaku masyarakat di masa pandemi pada Juni 2020 yang diterbitkan BPS, terlihat hampir 53% dari total 90.967 responden mengalami peningkatan pengeluaran belanja. Dengan adanya kondisi ini memberi pelajaran berharga bagi setiap individu mengenai kondisi ketidakpastian yang perlu dihadapi dengan melakukan persiapan keuangan dengan baik. Bentuk persiapan keuangan yang dapat dilakukan oleh semua kalangan baik mereka yang berpenghasilan rendah hingga tinggi yaitu salah satunya dengan cara menabung (Ubaidillah & Asandimitra, 2018) yang dapat dilakukan di rumah ataupun di lembaga perbankan (Dakhi & Lubis, 2014). Menurut (Eriksson & Hermansson, 2014), perilaku menabung merupakan tindakan dan kemampuan individu dalam menyimpan uangnya.

Tabungan sendiri dihitung dari besarnya penghasilan yang tidak dikonsumsi yang kemudian disimpan dan digunakan kembali ketika diperlukan. Selain bermanfaat untuk diri sendiri, kegiatan menabung khususnya yang dilakukan di lembaga perbankan dinilai lebih efektif serta akan membantu mendorong roda perekonomian negara dalam rangka membiayai pembangunan infrastruktur dan investasi jangka panjang (Baidoo et al., 2018). Namun, perilaku menabung masyarakat Indonesia masih tergolong relatif rendah. Berdasarkan data dari Bank

Dunia, rasio menabung terhadap PDB (*gross savings ratio to GDP*) Indonesia pada tahun 2019 masih di angka 31%.

Bila dibandingkan dengan Singapura sebesar 46% dan China yang sudah mencapai angka 45%, angka tersebut masih tergolong rendah. Selain itu, berdasarkan data Bank Indonesia (BI) menunjukkan fluktuasi persentase pertumbuhan jumlah tabungan masyarakat dalam bentuk rupiah. Pertumbuhan jumlah tabungan mengalami peningkatan pada 2016 dan 2017, namun kembali menurun pada 2018, 2019, dan 2020.

Tabel I. 1
Perkembangan Dana Tabungan Indonesia Periode 2015 – 2020

Tahun	Nominal (Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	1.293.464	7,4%
2016	1.435.561	11%
2017	1.597.782	11,3%
2018	1.717.626	7,5%
2019	1.843.190	7,3%
2020	1.922.040	4,3%

Sumber: Bank Indonesia (2020), diolah oleh penulis

Selanjutnya, Bank Indonesia (BI) juga mencatat adanya penurunan pertumbuhan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Oktober 2020 menjadi 11,6% secara *year on year* (YoY) lebih rendah dibanding September 2020 sebesar 12,1%. Adapun DPK yang dihimpun perbankan di Indonesia pada Oktober 2020 mencapai Rp 6.366,5 triliun yang terdiri dari jumlah simpanan deposito sebesar Rp 2.758,6 triliun, tabungan sebesar Rp 2.072,0 triliun dan giro sebesar Rp 1.535,8 triliun dalam bentuk rupiah dan valas. Penyebab penurunan simpanan dana pihak ketiga tersebut dikarenakan adanya perlambatan pertumbuhan simpanan berupa tabungan dan giro.

Demikian pula rendahnya kesadaran untuk menabung juga terjadi pada kalangan milenial. Berdasarkan hasil data survei IDN *Research Institute* dengan judul *Indonesia Millennial Report (IMR) 2019* mengungkapkan sebanyak 51,1% pendapatan milenial digunakan untuk memenuhi keperluan konsumtif, 10% digunakan untuk menabung, dan 2% digunakan untuk investasi (Siregar, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pendapatan kaum muda lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtifnya dibandingkan untuk menabung dan investasi. Salah satu subjek yang perlu diamati mengenai perilaku menabungnya adalah kalangan mahasiswa yang juga bagian dari generasi muda. Berdasarkan data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi jumlah mahasiswa terdaftar pada 2020 mencapai lebih dari 8 juta orang.

Dengan jumlahnya yang cukup besar ini maka mahasiswa diyakini dapat berpartisipasi memberikan kontribusi yang potensial untuk memajukan perekonomian negara, karena ketika lulus nantinya mereka akan memasuki dunia kerja yang mana wajib bagi mereka untuk dapat hidup mandiri secara finansial termasuk dalam mengelola keuangannya (Nababan & Sadalia, 2013). Untuk itu, setiap mahasiswa dituntut untuk mengelola keuangannya dengan baik salah satunya dengan menabung agar dapat meningkatkan kesejahteraan finansialnya di masa depan. Mahasiswa dikategorikan dalam tahap masa perkembangan dewasa awal, dimana terjadi masa peralihan dari masa ketergantungan pada orang tua menjadi masa mandiri (Priyambodo & Setyawan, 2019). Pada masa peralihan ini, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya dalam mengelola keuangannya khususnya dalam hal tabungan.

Adanya pola hidup konsumtif cenderung membuat mereka tidak mudah menahan diri untuk tidak berperilaku boros serta menyisihkan uangnya untuk ditabung, sedangkan pada umumnya mahasiswa masih belum mandiri secara finansial dimana sumber utama pendapatannya masih diperoleh dari orang tuanya (Margaretha & Pambudhi, 2015). Tinggi dan rendahnya perilaku menabung mahasiswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan eksternal. Salah satunya faktor yang diduga yaitu literasi keuangan. Literasi berkaitan dengan suatu keterampilan dan pengetahuan, yang mana dari keterampilan dan pengetahuan tersebut akan merepresentasikan perilaku seseorang. Menurut Yushita (2017), literasi keuangan merupakan kecakapan seseorang dalam mewujudkan keputusan efektif yang berkaitan dengan keuangannya.

Peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kebiasaan mahasiswa untuk menabung ataupun berinvestasi, yang nantinya dapat pula meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Seperti yang telah diungkapkan oleh (Ming Thung et al., 2012) dalam penelitiannya, bahwa literasi keuangan memiliki korelasi positif dengan perilaku menabung mahasiswa. Dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi membantu mahasiswa untuk dapat mengelola sumber keuangan dengan tepat dan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung sehingga akan mencegah terjadinya masalah keuangan (Septiana et al., 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), walaupun tingkat literasi keuangan sudah mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang hanya sebesar 29,7%.

Namun, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia saat ini masih tergolong rendah karena baru mencapai 38% yang didominasi oleh generasi muda

usia 18-25 tahun sebesar 32,1% dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Hal tersebut menyiratkan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup mengenai bagaimana mengalokasikan keuangannya untuk kegiatan yang positif seperti menabung. Salah satu yang berperan penting yang membantu meningkatkan literasi keuangan khususnya pada kalangan mahasiswa yaitu melalui pendidikan, baik pendidikan formal seperti perguruan tinggi ataupun pendidikan informal seperti keluarga (Yuwan Lestari, 2020).

Faktor selanjutnya yaitu faktor sosial dimana salah satunya merupakan sosialisasi orang tua. Menurut Jin & Chen (2020), sosialisasi mengacu pada proses dimana individu akan mempelajari berbagai hal seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap termasuk dalam hal keuangan melalui pemahaman yang diberikan dari lingkungan mereka, terutama berasal dari orang tuanya. Orang tua yang terlibat sebagai agen sosialisasi terutama sosialisasi keuangan dengan memberi pengajaran mengenai konsep ataupun diskusi masalah keuangan sangat berpengaruh dalam mengembangkan perilaku keuangan anak-anak mereka dimana orang tua akan menjadi *role model* atau contoh bagi anak dalam mengelola keuangannya ketika dewasa (Sirsch et al., 2020).

Perilaku dan kebiasaan menabung individu dapat dibentuk ketika orang tua mengajarkan anaknya sejak dini untuk mengelola uang. Dengan pemahaman serta bimbingan yang diberikan orang tua mengenai berbagai masalah keuangan akan mempengaruhi perilaku menabung anak-anaknya ketika dewasa (Afsar et al., 2018). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan *The Bank of*

America yaitu “*Better Money Habits Millennial Report*” yang menunjukkan bahwa generasi millennial termasuk mahasiswa yang orang tuanya memberikan sosialisasi dengan mengajari mereka akan pentingnya pengelolaan dan penghematan uang yang bijak dengan cara menabung sejak dini akan menjadi lebih siap untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka di kemudian hari (Plepler, 2015).

Sementara itu, berdasarkan 12th *Annual Parents, Kids & Money Survey* yang dilakukan oleh *T. Rowe Price Group* mengungkapkan bahwa 54% dari 2030 anak yang disurvei mengaku apa yang dipelajari dari orang tuanya akan lebih kuat dalam mempengaruhi kebiasaan dan perilaku keuangannya. Namun, faktanya mereka mengaku hanya 33% orang tua yang konsisten memberikan pemahaman mengenai pentingnya menabung, sehingga berakibat pada ketidakmampuan anak dalam menyisihkan uangnya untuk ditabung (Price, 2020). Berkaitan dengan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Sirine, 2016) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Menabung di Kalangan Mahasiswa” menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Sabri & MacDonald, 2010) yang berjudul “*Savings Behavior and Financial Problems Among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia*” yang menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *students savings behavior*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh

(Sekarwati & Susanti, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Nilai koefisien pada variabel literasi keuangan bernilai negatif yang mana memiliki arti terdapat hubungan negatif antara literasi keuangan dan perilaku menabung. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Karunaanithy et al., 2017; Syahrom et al., 2017; Yuwono & Juniani, 2020) menyatakan bahwa sosialisasi orang tua memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Muthia, 2017) menyatakan bahwa sosialisasi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah beserta *research gap* pada penelitian – penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sosialisasi Orang Tua Terhadap Perilaku Menabung Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung?
2. Apakah terdapat pengaruh sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan dan sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung.
2. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung.

D. Kebaruan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji mengenai perilaku menabung individu seperti yang dilakukan oleh (Afsar et al., 2018; Chalimah et al., 2019; Khatun, 2018; Ming Thunget al., 2012; Syahrom et al., 2017; Ubaidillah & Asandimitra, 2018) yang menggunakan objek penelitian dari berbagai kalangan seperti siswa, mahasiswa umum, pekerja, maupun kalangan masyarakat. Maka, yang menjadi pembaruan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian yang digunakan yaitu hanya mahasiswa fakultas ekonomi dengan pertimbangan bahwa mahasiswa fakultas ekonomi diketahui telah memperoleh pengetahuan keuangan lebih banyak melalui mata kuliah yang telah ditempuh dibandingkan mahasiswa fakultas non ekonomi, sehingga diharapkan hasil penelitian akan lebih spesifik. Selanjutnya, terdapat perbedaan indikator pada variabel yang digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi.